

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan, metode dan Tehnik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Pada Bab III Penulis akan memaparkan tentang metodologi Penelitian yang dilakukan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990 (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Sosial Budaya). Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, tehnik pengolahan sumber, analisis dan tehnik penelitiannya.

Pada bagian pertama Penulis akan menjelaskan metode dan tehnik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan proses bimbingan bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan Skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan bentuk tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Penulis mengutip dari beberapa pakar yang mengungkapkan tentang Metode Sejarah antara lain :

- 1) Metode Sejarah ialah suatu proses menguji, menjelaskan dan menganalisis (Gosttchlak 1985:32).
- 2) Metode sejarah ialah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan masa lampau (Sjammsudin, 2007 : 17-19).

- 3) Metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik interpretasi dan penyajian sejarah.
- 4) Metode sejarah sebagai sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah menurut pendapat Nazir (2003 : 48-49). Ciri-ciri dari metode sajarah ialah:
 - a) Metode sejarah lebih banyak mengganungkan diri dari data yang diamati oleh orang lain dimana yang lampau.
 - b) Data yang digunakan lebih banyak bergantung dari data primer dibandingkan oleh data sekunder. Bobot data harus dikritik, secara internal maupun eksternal.
 - c) Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta mencari informasi yang lebih tua dan tidak diterbitkan kembali maupun yang tidak dikutip bahan acuan yang standar.
 - d) Sumber data harus dinyatakan secara ditinitif, baik dengan nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenarannya. Fakta harus dibenarkan sekurangnya-kurangnya oleh dua saksi yang tidak pernah berhubungan.

Penulis berpendapat bahwa metode sejarah yang digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data yang akan digunakan tersebut berasal dari data dari kejadian yang pernah terjadi di masa lampau sehingga perlu dapat dianalisis lebih rinci tentang kebenarannya sehingga kondisi pada masa lampau tersebut dapat digambarkan lebih rinci. Kesimpulan dari keseluruhan bahwa Penelitian Sejarah dan Metode Sejarah merupakan suatu metode digunakan untuk megkaji suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau maupun permasalahan yang terjadi pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Sehingga data dan fakta yang digunakan sebagai sumber penelitian skripsi yang berasal dari kejadian yang terjadi pada masa lampau. Metode sejarah yaitu metode yang sesuai dengan penelitian skripsi ini karena data yang digunakan berasal dari masa lampau

yang terjadi pada Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang Pada Tahun 1980-1990.

Ada enam langkah dalam metode historis menurut pendapat (Sjamsuddin, 1996 : 69), yaitu :

- a) Memilih suatu topik yang sesuai.
- b) Mengusut semua edivensi (bukti) yang sesuai dengan topik.
- c) Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika telah dikumpulkan (kritik sumber).
- d) Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
- e) Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain pun mengungkapkan, bahwa Penelitian Sejarah memiliki 5 tahapan (kuntowijiyo, 2003:89) antara lain :

- a) Pemiliha topik
- b) Pengumpulan sumber
- c) Verifikasi
- d) Interpretasi
- e) Penulisan

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam Metode Penelitian menurut pendapat dari Ismaun (1992 : 125 - 126) antara lain:

- 1) Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani dari kata Heuriskeun yang berarti menemukan. Dengan demikian Heuristik yaitu menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa kemudian dirangkai menjadi satu. Penulis pun mengumpulkan data-data baik dari buku, jurnal dan juga wawancara dengan pelaku Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang maupun sumber sekunder tentang Kesenian Bajidoran dan juga Perkembangannya.

2) Kritik atau analisis Sumber

Kritik sejarah atau kritik sumber yaitu metode yang digunakan untuk menilai keabsahan sumber yang kita butuhkan dalam mengadakan penulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang sudah didapat melalui dua tahapan Kritik eksternal yang menyangkut kredibilitas atau reliabilitas suatu sumber sehingga dapat dipercaya. Kedua tahapan tersebut penulis akan melakukan terhadap sumber Primer dan sumber sekunder. Adapun judul yang dikaji oleh penulis “Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Sosial Budaya). Dari judul tersebut dapat dilihat bahwa masalah yang dikaji merupakan Sejarah Lokal tentunya akan banyak menggunakan Sumber Lisan disebabkan keterbatasan sumber tertulis. Untuk meminimalisir unsur subjektivitas dari keterangan nara sumber maka kritik sumber sangat diperlukan, sehingga fakta-fakta historis akan terlihat jelas dari sumber tertulis maupun sumber lisan.

3) Interpretasi

Interpretasi yaitu menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul. Dalam hal ini penulis mengarahkan seluruh kemampuan *intelektual* dalam hal deskripsi, analisis kritik, serta sintesis dari fakta-fakta tentang Perkembangan Kesenian di Kabupaten Karawang, sehingga akan menghasilkan bentuk penulisan sejarah yang utuh. Adapun pendekatan untuk mempertajam analisis fakta dalam Skripsi ini ialah Pendekatan Interdisipliner, dengan menggunakan konsep-konsep ilmu Sosiologi dan Antropologi yang

relevan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti konsep tradisi, budaya dan perubahan sosial.

4) Historiografi

Historiografi disebut juga dengan Penulisan Sejarah, sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras maupun cerita ilmiah dalam bentuk skripsi tentang “Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990”. Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan ketentuan Penulisan Karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Dalam metode sejarah memiliki makna yang utuh dan komprehensif, sehingga dalam melakukan penelitian sejarah sayogyanya memerlukan beberapa hal diantaranya:

- 1) Dalam Historiografi memerlukan pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri.
- 2) Pengungkapan yang bersifat reflektif, sehingga memungkinkan tetap adanya kesadaran subjektivitas diri sendiri, seperti:kepentingan, perhatian, logika, metode, dan latar belakang peristiwa.
- 3) Bersifat komprehensif, sehingga menggunakan relevansi terhadap realitas sosial dari berbagai tingkat dan ruang lingkup.
- 4) Menggunakan relevansi terhadap kehidupan praktis.

3.1.2 Tehnik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik Studi Kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji mengenai Perkembangan Kesenian Bajidoran yang berada di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990. Berkaitan dengan ini, dilakukan dengan kunjungan pada Perpustakaan

yang berada di daerah Bandung dan Karawang yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Setelah literatur terkumpul dan relevan sebagai suatu acuan untuk penulisan maka penulis perlu memahami dan mempelajari dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Tehnik wawancara yang digunakan yaitu tehnik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Yang dimaksud dengan wawancara terstruktur ialah pertanyaan yang sudah direncanakan dan disusun oleh penulis sebelumnya dalam wawancara. Semua responden dan pertanyaan telah disusun, didalam wawancara mengajukan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan topik yakni Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990 dengan kata-kata dan tutur kata yang sesuai urutan. Wawancara ini di lakukan oleh penulis kepada orang yang berhubungan langsung dengan Peristiwa, pelaku maupun saksi dalam peristiwa kesejarahan yang diteliti. Penggunaan wawancara sebagai tehnik untuk mendapatkan data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih mungkin didaptkannya sumber lisan mengenai Kesenian Bajidoran. Nara sumber (pelaku dan saksi) yang pernah mengalami, meliat dan merasakan sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Tehnik wawancara yang didaptkannya berkaitan dengan sejarah lisan (oral history). Sejarah lisan ataupun yang sering disebut dengan oral history ialah ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang akan di wawancara oleh penulis (Sjamsuddin 1996:78). Sedangkan wawancara tidak terstruktur wawancara yang tidak dipersiapkan sebelumnya oleh penulis dari daftar pertanyaan.

Dalam tehnik wawancara penulis mencoba menggabungkan kedua tehnik yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dengan wawancara terstruktur penulis akan menyusun pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan wawancara tidak terstruktur, sehingga penulis akan memberikan pertanyaan dengan tujuan dengan mencari jawaban setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh maupun pelaku peristiwa sejarah. Selain kedua tehnik tersebut. Penulis menggunakan

studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka penulis menjelaskan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga menjadi skripsi yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah yang dilakukan dibagi menjadi tiga yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

3.2 PERSIAPAN PENELITIAN

Dalam persiapan penelitian ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penulis, diantaranya:

3.2.1 Penentuan Dan Pengajuan

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian yaitu menentukan tema, sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema tersebut dijabarkan dahulu dalam bentuk judul yaitu setelah judul yang diajukan disetujui oleh TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk Proposal.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penulis mulai mengumpulkan data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Kegiatan ini dimulai dengan cara membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara kepada pelaku mengenai masalah yang akan di kaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian yang diajukan kepada TPPS. Proposal penelitian tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2012. Rancangan Penelitian yang telah disetujui tersebut kemudian ditetapkan dengan surat keputusan oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, sekaligus penentuan Pembimbing 1 dan Pembimbing II. Pada dasarnya penelitian proposal tersebut memuat tentang judul penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian serta Sistematika Penulisan.

3.2.3. Pengurusan Perizinan dan Perlengkapan

Langkah awal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data-data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun surat perizinan tersebut ditunjukkan kepada Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang dan salah seorang pelaku peristiwa Kesenian Bajidoran.

3.2.4 Proses Bimbingan

Dalam tahapan ini dilakukan Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II. Proses Bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses ini dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi oleh penulis. Dengan begitu, penulis dapat berdiskusi dan berkonsultasi kepada Pembimbing I dan Pembimbing II sehingga penulis akan mendapatkan arahan, komentar dan perbaikan dari kedua Pembimbing.

3.3 PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam mendapatkan data-data dan fakta yang dibutuhkan oleh penulis. Pada tahapan ini penulis menjelaskan beberapa tahapan yaitu :

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah yang paling dilakukan oleh Penulis ketika Penelitian meliputi tahapan pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji (Sjamsuddin, 1996:730). Yang dimaksud sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung maupun yang tidak langsung menceritakan kepada kita, tentang sesuatu kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Sumber sejarah berupa bukti-bukti aktivitas manusia pada masa lampau yang berbentuk tulisan maupun cerita. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan berupa permasalahan yang dikaji dan juga ditambah sumber lisan dengan menggunakan tehnik wawancara kepada nara sumber yang menjadi pelaku dan mengetahui tentang

Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990 (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelastarian Nilai-Nilai Sosial Budaya). Untuk lebih jelas akan dipaparkan dibawah ini :

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada tahapan ini penulis mencari sumber tertulis yang sangat relavan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, koran, jurnal maupun karya ilmiah lain. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan Skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat seperti: Perpustakaan UPI, Perpustakaan STSI Bandung, Perpustakaan Daerah Karawang, UPTD Perpustakaan Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang dan dari toko-toko buku diantaranya :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam kunjungan ke perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), ditempat tersebut penulis menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan metodologi penelitian sejarah, buku-buku tentang kebudayaan, buku-buku tersebut merupakan Buku-buku mengenai Mengerti Sejarah karya Gottschalk, buku Metodologi Sejarah karya Sjamssudin, buku Penulisan Karya Ilmiah karya Upi, buku-buku mengenai sosial budaya antara lain Dinamika Budaya Lokal karya Adhimirhardja, buku Kebudayaan Sunda karya Ekajjati, buku Seni Tradisi Masyarakat karya Kayam, buku Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah karya Sedyawati, buku Sejarah Sebagai Ilmu karya Ismaun, buku Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa karya Kuntowijoyo, buku Wayang Wong, Priangan karya Rusliana,. Buku Pertumbuhan Seni Pertunjukan karya Sedyawati, buku Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi karya Soedarsono, buku Sosiologi suatu Pengantar karya Soekanto, buku Pengantar Sosiologi karya Soyomukti, buku Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah dan.

2. Perpustakaan STSI Bandung

Kunjungan ke perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), dari tempat tersebut penulis memperoleh buku Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan karya Salah, buku Pengantar Antropologi karya Harsojo, buku Wujud, Arti, dan Fungsi

Puncak-puncak Kebudayaan lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta karya Moertjipto, buku Seni dan Pendidikan Seni karya Masunah, buku Mosaik Budaya karya Mahmud, buku Antropologi Tari karya Peterson, buku Khasanah Kesenian Jawa Barat karya Soepandi, buku Ragam Cipta Mengenal Kesenian Pertunjukan Jawa Barat karya Soepandi.

3. Perpustakaan Kabupaten Karawang

Penulis melakukan pencarian ke perpustakaan Kabupaten Karawang dari pencarian sumber ini penulis memperoleh buku yaitu buku Kabupaten Karawang dalam Dimensi Budaya karya Warliyah, buku Pengantar Sosiologi karya Soyomukti, buku Sistem Sosial Budaya Indonesia (suatu pengantar) karya Ranjabar, buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Kuntowijoyo, dan buku Bajidoran di Karawang Kontinuitas dan Perubahan karya Herdian.

Selain sumber-sumber tertulis diatas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui browsing di internet untuk mendapatkan artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

Tahap pengumpulan sumber tertulis dilakukan oleh penulis dengan melakukan pengklasifikasian terhadap sumber yang telah diperoleh. Adapaun pengklasifikasian sumber bertujuan untuk melakukan peninjauan terhadap kontribusi, kekuarangan ataupun kelebihan dari sumber tertulis, serta diharapkan dapat membantu Penulis dalam melakukan pengkajian pada proses penulisan skripsi ini. Tahap pengklasifikasian ini dilakukan dengan cara memilih dan memilah sumber yang memberikan informasi tentang seni baik secara umum maupun khusus, sumber yang mengemukakan tentang kesenian bajidoran, serta sumber yang memaparkan tentang hubungan seni dengan masyarakat.

3.3.1.2 Sumber Lisan (Wawancara)

Dalam pengumpulan sumber lisan penulis mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui tehnik wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan yang akan dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Melalui pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan berdasarkan faktor mental dan faktor fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), serta kelompok usia yang sangat tepat dan memenuhi syarat.

Narasumber dapat dibagi dan dikategorikan menjadi dua yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti seniman (penari, sinden, dan nayaga) mengikuti perkembangan kesenian bajidoran dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat serta pemerintah sebagai lembaga terkait.

Hasil wawancara dengan narasumber kemudian disalin kedalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang telah diperoleh yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dikumupulkan kemudian menginterpretasikan terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar diperoleh dengan sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis.

Dalam melakukan tehnik wawancara untuk memperoleh data dan informasi tentang kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang, hal pertama yang dilakukan penulis ialah mendatangi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Karawang. Selanjutnya penulis mendatangi Pemimpin Rama Rudal Mandiri Jaya / Namin Group di Belendung - Kosambi Kabupaten Karawang Namin untuk menanyakan orang-orang yang mengetahui tentang kesenian bajidoran. Dari beberapa informasi yang penulis dapatkan, penulis mendapatkan beberapa narasumber yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian mengenai kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang beberapa diantaranya antara lain:

1) Bapak Namin (65 tahun).

Bapak Namin ialah ketua pimpinan Rama Rudal Mandiri Jaya (Namin group), beliau adalah pemimpin Rama Rudal Mandiri Jaya (Namin Group) sejak usianya masih muda sekitar 27 tahun (1975) dan sekarang sudah berusia memimpin Namin Group. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2013 pada pukul 11.00-12.00 Wib di kediaman Bapak Namin Desa Belendung Kosambi Kabupaten Karawang. Dari hasil wawancara dengan Bapak Namin, penulis mendapatkan informasi mengenai latar belakang kesenian bajidoran, proses pelaksanaan pertunjukan, perkembangan kesenian bajidoran pada tahun 1980-1990, serta upaya pelestarian kesenian bajidoran yang dilakukan oleh Rama Rudal Mandiri Jaya (Namin Group) dalam melestarikan kesenian bajidoran.

2) Ibu Yatna / Mamah Geboy (50 tahun).

Ibu Yatna merupakan salah satu penari bajidoran dari 1988 hingga sekarang. Wawancara dengan ibu yatna (mamah geboy) dilakukan pada tanggal 13 Februari 2013 pukul 14.00-14.45 di area pertunjukan Ds. Pacogrek Kec. Telagasari Kab. Karawang. Dari ibu yatna (mamah geboy) penulis mendapatkan informasi mengenai keberadaan kesenian bajidoran dan faktor positif dan negatif dari kesenian bajidoran yang menjadi ciri khas Kabupaten Karawang.

3) Bapak Asep, M.Si (50 Tahun)

Beliau ialah kepala seksi kesenian bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kabupaten Karawang. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2013 pukul 13.00-14.00 Wib di Kantor DISBUDPAR Kabupaten Karawang. Dari hasil wawancara dengan beliau penulis mendapatkan mengenai informasi tentang latar belakang kesenian bajidoran, perkembangan bajidoran dan upaya melestarikan kesenian bajidoran. Penulis pun mendapatkan informasi mengenai keberadaan kesenian bajidoran di Kabupaten dan data dokumentasi.

4) Ibu Yuliana Yulipah, S.Pd (57 tahun)

Ibu Yuliana ialah seorang guru SD dan juga beliau saksi sejarah dari kesenian bajidoran. Wawancara dengan beliau dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2013 pukul 10.00-11.00 di Sekolah SD N Cikampek Selatan II, dari hasil wawancara dengan beliau penulis mendapatkan informasi mengenai faktor pro dan kontra kesenian bajidoran, faktor penghambat kesenian bajidoran dan kendala-kendala kesenian bajidoran.

5) Bapak Juniarto (54 tahun)

Bapak Juniarto ialah Guru SD, beliau adalah Saksi Sejarah yang pernah menyaksikan pertunjukan kesenian bajidoran . wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 1 Maret 2013 pukul 11.00-11.45 Wib di Dinas Pendidikan Kecamatan Cikampek. Dari data yang diperoleh penulis mendapatkan informasi mengenai faktor pro dan kontra dan nilai-nilai budaya dari kesenian bajidoran.

6) Bapak Endang Rochdiat (56 tahun)

Bapak Endang rochiat ialah penabuh gamelan untuk pertunjukan bajidora. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 13 Februari 2013 pukul 13.00-13.40. di pertunjukan bajidoran Desa Pacogrek Kec. Telagasari Kab. Karawang. Dari data yang diperoleh oleh penulis mendapatkan informasi mengenai ciri khas kesenian bajidoran yang ada di Karawang, perubahan struktur pada kesenian bajidoran dan faktor penghambat kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang.

7) Bapak Asep Ba'eng (54 tahun)

Bapak Asep Ba'eng ialah penabuh gendang untuk pertunjukan bajidoran. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 13 Februari 2013 pukul 15.00-15.30 tempat dipertunjukan kesenian bajidoran Desa Pacogrek Kec. Telagasari Kab. Karawang. Dari data yang diperoleh oleh penulis mendapatkan informasi mengenai apakah ada unsur campuran kesenian tradisional dan modern dalam pertunjukan bajidoran, dan bentuk sajian dari kesenian bajidoran.

8) Ibu Epon (48 tahun)

Ibu Epon ialah seorang penari dari kesenian bajidoran. Wawancara dengan beliau pada tanggal 12 Februari 2013 bertempat dikediaman Ibu Lilis yang berada di Desa Belendung Kosambi Kab. Karawang. Dari data yang diperoleh oleh penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai fungsi dari kesenian bajidoran, busana apa yang digunakan anggota saat pertunjukan kesenian bajidoran dan apakah kesenian bajidoran ada pengaruh dari kesenian lain.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber. Teknik wawancara (Koentjaraningrat 1994: 138-139) dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk di wawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti. Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal tersebut digunakan agar informasi yang didapatkan oleh penulis lebih lengkap. Selain itu juga, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut penulis menjadi tidak kaku ketika melakukan wawancara kepada narasumber dan narasumber pun lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikan.

Sebelum melakukan wawancara penulis menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar dan pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan permasalahan pokok, apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar.

Hasil wawancara dengan narasumber disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaah serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Narasumber yang diwawancarai yaitu mereka yang mengetahui keadaan tersebut dan terlibat langsung maupun yang tidak terlibat dengan peristiwa Perkembangan Kesenian Bajidoran yang terjadi. Narasumber berasal dari beberapa kalangan baik Seniman Bajidoran maupun Masyarakat yang terlibat dan mengetahui Perkembangan Kesenian Bajidoran, dan Pemerintah setempat seperti Bapak Namin (65 tahun), Ibu Yatna / mamah geboy (50 tahun), Bapak Asep, M.Si (50 tahun), Ibu Yuliana Yulipah, S.Pd (57 tahun), Bapak Juniarto (54 tahun), Bapak Endang Rochdiat (56 tahun), Bapak Asep Ba'eng (54 tahun), Ibu Epon (48 tahun).

Penggunaan tehnik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan mempertimbangkan pelaku yang benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi dimasa lampau, khususnya mengenai gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Karawang dan perkembangan Group Kesenian Bajidoran tahun 1980-1990. Dengan demikian penggunaan tehnik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber baik lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber ini adalah kegiatan untuk memilih dan menyeleksi sumber-sumber tersebut sebelum dijadikan sebagai bahan untuk penyusunan skripsi.

Mengenai kritik sumber yang ditulis oleh Helius Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul Metodologi Sejarah mengungkapkan bahwa :

Tujuan dari dilaksanakannya kritik sumber ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, sejarawan tidak akan menerima saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut, tetapi dilakukan proses penyaringan secara kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya., langkah-langkah inilah yang disebut dengan kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.

Seperti halnya yang kerap dilakukan oleh sejarawan dalam melakukan penelitian, maka penulis juga melakukan tahapan kritik sumber, baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Adapun tahap kritik yang dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Penulis pun melakukan penelitian dalam mencari sumber data kepada nara sumber antara lain:

- 1) Mencari alamat pelaku kesenian Bajidoran di sekitar daerah Karawang.
- 2) Mengajukan permohonan izin kepada beberapa pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang, Kantor Kecamatan, Baledesa, Pelaku dari Kesenian Bajidoran pada masa lampau dan Masyarakat yang mengetahui tentang Kesenian Bajidoran maupun Penonton/ yang pernah menyaksikan Pertunjukan Kesenian Bajidoran yang berada di Karawang.
- 3) Membuat beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan.
- 4) Mencatat dan merekam semua hasil wawancara dari nara sumber.
- 5) Mencari beberapa dokumentasi sebagai bukti asli dari penelitian.

Fungsi Kritik sumber berhubungan erat dengan tujuan sejarawan itu dalam mencari kebenarannya, sejarawan yang dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar , apa yang mungkin maupun apa yang meragukan ataupun mustahil. Dengan kritik ini memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang objektif tanpa rekayasa sedikit pun sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah sebagai berikut :

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis. Kritik terhadap sumber-sumber buku yang tidak terlalu ketat dengan pertimbangan buku yang dipakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya tercantum nama penulis, penerbit, tahun, penerbit, dan nama tempat buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis atas buku yang telah diterbitkannya.

Kritik ekstrenal menguji tentang keaslian suatu sumber agar memperoleh sumber yang benar-benar asli dan bukan tiruan maupun palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan penulis mengenai suatu sumber sehingga terlihat jelas dan asli. Hubungannya dengan Historiografi otentisitas (keaslian) suatu sumber mengacu pada sumber primer dan sumber sekunder. Sehingga konsep otentisitas (keaslian) suatu sumber yaitu asli, sebagian asli dan tidak asli. Setelah itu diinterpretasikan bahwa sumber primer yaitu sepenuhnya asli, dan sumber sekunder memiliki derajat keaslian.

penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan beberapa aspek dalam akademis dari penulis yaitu : melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keasliannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dipenelitian ini.

Kritik internal merupakan penelitian atas usul-usul dari sumber, pemeriksaan dari catatan-catatan maupun peninggalan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui pada sumber itu telah dirubah oleh orang-orang maupun sumber kritik eksternal harus menjelaskan fakta dan kesaksian bahwa :

- a) Kesaksian benar diberikan oleh orang tersebut.
- b) Kesaksian yang telah diberikan tanpa perubahan.

Penulis pun melakukan Kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis melakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan perilaku, pekerjaan, pendidikan kejujuran, agama dan keberadaannya pada kurun waktu 1980-1990. Rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua sehingga daya ingatannya masih cukup baik. Penulis melakukan penelitian kebeberapa narasumber antara lain: Bapak Namin (65 tahun), Ibu Yatna / Mamah Geboy, (50 tahun), Bapak Asep, M.Si (50 tahun), Ibu Yuliana Yulipah S.Pd (57 tahun), Bapak Juharto (54 tahun), Bapak Endang Rochiat (56 tahun), Bapak Asep Ba'eng (54 tahun) dan Ibu Epon (48 tahun). Pelaku seni bajidoran merupakan sasaran utama atau sumber utama dalam penulisan. Karena mereka ialah orang-orang yang mengetahui keberadaan dan perkembangan kesenian bajidoran yang berada di Kabupaten Karawang.

Dari sumber budayawan, penulis memilih Bapak Asep M.Si (54 tahun). Penulis memilih Bapak Asep sebagai narasumber karena beliau memiliki wawasan luas tentang kesenian bajidoran dan keberadaan bajidoran, penulis juga memilih Ibu Yatna / Mamah Geboy (50 tahun) dan Ibu Epon (48 tahun) karena beliau penari dan bagian anggota dari kesenian bajidoran, penulis pun memilih Bapak Endang Rochiat (56 tahun) dan Bapak Asep Ba'eng (54 tahun) karena beliau anggota dari kesenian bajidoran dalam menabuh alat musik gamelan dan gendang, dan juga penulis memilih Ibu Yuliana Yulipah (57 tahun) dan Bapak Juharto (54 tahun) sebagai saksi sejarah karena beliau salah satu dari saksi yang sering melihat pertunjukan kesenian bajidoran di sekitar Kabupaten Karawang.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek berupa isi dari sumber. Penulis melakukan tahapan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber-sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis telah diperoleh dari buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkan dengan sumber lain, sehingga sumber yang berupa arsip tidak dapat dilakukan kritik karena menganggap bahwa ada lembaga yang berwenang melakukannya.

Kritik Internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil awal dengan Kesenian Bajidoran. Setelah penulis melakukan kaji banding terhadap narasumber antara satu dengan lainnya dan kemudian dapat membandingkan dengan sumber tertulis. Kaji banding bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang telah didapat dari nara sumber tertulis maupun sumber lisan yang digunakan dalam penelitian.

3.3.3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta yang diperoleh agar memiliki makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah . interpretasi diperlukan karena bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau . Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan ini yaitu mengolah, menyusun serta fakta yang telah teruji kebenarannya, setelah itu fakta yang diperoleh dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dengan peristiwa satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992:131). Sehingga makna yang diperoleh dari suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas didalam penelitian ini.

Dalam mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji penulis mengungkapkan peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh sehingga digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini mengandung ilmu sejarah yang dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkasji permasalahan dengan ilmu bantu lainnya seperti: ilmu sosiologi dan antropologi. Dalam pendekatan ini

mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang akan dikaji dan mempermudah dalam penafsiran.

3.3.4 Penulisan Laporan Penelitian

Tahap ini ialah tahap akhir dari keseluruhan penulisan laporan penelitian prosedur penelitian merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 1996:153). Penulisan laporan ini disajikan kedalam karya tulis ilmiah yang sering disebut dengan skripsi. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa yang sederhana, karya ilmiah dan menggunakan cara penulisan yang sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan, sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu kepada buku pedoman karya tulis ilmiah 2012 yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan dari laporan penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat Sarjana jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.